

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor industri merupakan suatu proses pembangunan nasional untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan industri tersebut juga memberikandampak yang baik bagi masyarakat yang dapat memberikan peluang pekerjaan dan membantu mengurangi angka pengangguran dan dapat meningkatkan perekonomian Indonesia. Namun di sisi lain pembangunan sektor industri juga mempunyai dampak yang buruk bagi lingkungan yaitu seperti pencemaran lingkungan yang dapat menimbulkan beberapa masalah seperti pencemaran air karena limbah industri, banjir, tanah longsor, punahnya spesies, rusaknya kesuburan tanah dan pencemaran udara.

Permasalahan sosial dan lingkungan hidup menimbulkan perhatian dari berbagai pihak seperti pemerintah, pemerhati lingkungan, lembaga masyarakat, pemegang saham dan kreditur. Permasalahan pencemaran lingkungan patut diperhatikan bagi *stakeholders*. Pada umumnya investor lebih memilih perusahaan yang memperhatikan aspek lingkungan. Lingkungan memiliki bagian terpenting dalam menentukan kualitas, kuantitas dan keberlangsungan masa depan perusahaan. Kemajuan teknologi dan persaingan yang digunakan untuk melalukan kegiatan industri tanpa memikirkan lingkungan di sekitar industri maka dapat menyebabkan

pencemaran lingkungan. Maka peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk mengatur tata kelola industri agar tidak mencemari lingkungan dan menyebabkan kerusakan lingkungan disekitar sektor industri. Perusahaan tidak hanya dituntut mencari keuntungan atau laba tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial di masyarakat. Keberlanjutan perusahaan tidak hanya bergantung pada laba perusahaan, melainkan juga bergantung pada tindakan nyata terhadap karyawan didalam perusahaan dan masyarakat di luar perusahaan serta lingkungan.

Seperti fenomena diatas banyak dampak negatif yang dirasakan perusahaan seperti permasalahan lingkungan yang buruk juga terkait dengan pencemaran lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini. Hal tersebut terbukti dengan adanya kasus sosial dan lingkungan terjadi pada perusahaan pertambangan. Lembaga nirlaba wahana lingkungan hidup (Walhi) jambi menyatakan lima sungai besar dan 95 anak sungai di Kabupaten Sarolangun, Jambi telah tercemar akibat aktivitas pertambangan perusahaan pelat merah yang menggunakan bahan kimia. Aktivitas tambang PT Aneka Tambang yang menggunakan bahan kimia berdampak pada jenis ikan di sepanjang aliran sungai Mempenau, Sungai Ampar, Sungai Batang Asai, dan Sungai Sako Merah. Menurut warga setempat Musri, aktivitas perusahaan di hulu sungai berdampak negatif pada warga setempat. Seperti munculnya penyakit gangguan saluran pernapasan, diare, alergi kulit, minamata atau sindrom kelainan fungsi saraf yang disebabkan oleh keracunan akut air raksa, darah tinggi, asma, paru-paru, jantung dan kolestrol. Musri juga mengatakan, selain kerusakan lingkungan didaerah aliran

sungai, lahan pertanian dikabupaten Merangin dan Sarolangun dipastikan bakal rusak akibat penambangan PT Aneka Tambang. www.merdeka.com

Adanya berbagai kejadian tersebut membuat khawatir masyarakat terhadap peran perusahaan dalam menjaga lingkungan sosial sekitar. Perusahaan yang mengutamakan maksimalisasi laba dengan berorientasi pada kepentingan pemilik modal menyebabkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber daya alam sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup. Kinerja manajer perusahaan diharapkan bukan hanya bertujuan memaksimalkan nilai perusahaan tetapi harus memiliki usaha dalam rangka kepedulian terhadap lingkungan seperti meminimalkan pencemaran lingkungan dan energi alternatif yang dapat diperbaharui. Perusahaan harus bisa meningkatkan kualitas kinerja lingkungan agar menyesuaikan dengan harapan yang diberikan publik. Oleh Karena itu perusahaan dituntut untuk memberikan informasi lingkungan dengan baik.

Perusahaan umumnya menyampaikan kepedulian dan tanggungjawabnya akan lingkungan hidup melalui *environmental disclosure*. Kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan dimasa lalu, sekarang dan yang akan datang disebut *environmental disclosure* (Berthelo et al, 2003). Ada dua sifat dalam pengungkapan tanggungjawab lingkungan perusahaan yaitu *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela). Sifat *mandatory* dikarenakan adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan perusahaan dalam mengungkapkan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Penerapan tanggung jawab sosial dan

lingkungan perusahaan sudah diatur melalui Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 mengenai perseroan terbatas pada bab V pasal 74 tentang tanggungjawab sosial dan lingkungan. Tetapi belum ada peraturan mengenai standard baku pengungkapan informasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sehingga masih ada pengungkapan yang bersifat *voluntary*. Sifat *voluntary* pada pelaporan lingkungan mengakibatkan perusahaan bebas memilih informasi apa saja yang akan diungkap. Pengungkapan meliputi ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan fisik dan lingkungan sosialnya dapat dibuat didalam laporan tahunan perusahaan, laporan keuangan merupakan sumber potensial yang digunakan oleh para investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi karna investor tertarik terhadap informasi sosial berupa kualitas produk dan keamanan serta aktivitas lingkungan yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Suratno, dkk (2006) menjelaskan suatu pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan disebut *environmental disclosure*. Van De Burgwal dan Vieira (2014) menjelaskan *environmental disclosure* penting dilakukan karena melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan perusahaan, masyarakat dapat memantau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya.

Tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus *good corporate governance* semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya (Anggraini, 2006). Melalui pengungkapan lingkungan hidup, dalam rangka terpenuhinya tanggung jawab sosial *stakeholder* perusahaan dapat memantau aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan (Suhardjanto, 2010). Maka informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup aman, tenang dan keamanan dapat terpenuhi.

Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *environmental disclosure*. Terdapat hasil yang belum konsisten dalam penelitian tersebut. Sehingga perbedaan hasil penelitian antara peneliti satu dengan peneliti yang lain, menjadikan peneliti juga tertarik untuk meneliti lebih lanjut guna memperoleh hasil yang lebih konsisten. Dalam penelitian ini, peneliti menguji beberapa faktor yang mempengaruhi *environmental disclosure* yaitu mekanisme *good corporate governance*, profitabilitas dan tipe industri

Mekanisme *good corporate governance* yang bertujuan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi. Mekanisme *good corporate governance* dapat diukur dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit.

Faktor pertama kepemilikan manajerial merupakan manajer memiliki saham perusahaan sekaligus sebagai pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajer semakin produktif tindakannya dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Sehingga kepemilikan, manajerial juga menjadi motivasi untuk mengungkapkan *environmental disclosure*. Hasil penelitian Sari dkk (2019) berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan penelitian dari Ningsih (2014); Prasista (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Faktor kedua dewan komisaris independen merupakan komisaris yang bukan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas di suatu perusahaan. Dewan komisaris independen harus bersikap independen dan mampu melaksanakan tugasnya secara independen tanpa terpengaruh dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang berbenturan dengan kepentingan pihak lain. Penelitian dari Sari dkk (2019) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan penelitian dari Ningsih (2014) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Faktor ketiga komite audit merupakan organ tambahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan *good corporate governance*, dikarenakan pengawasan dan akuntabilitas dewan komisaris belum memadai. Komite audit dapat meminimalkan informasi asimetris antar pihak manajemen dan pemangku lainnya untuk menjamin

keandalan semua informasi perusahaan dan komite audit diyakini dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan manajemen berkepentingan untuk mengungkapkan *environmental disclosure*. Hasil penelitian dari Sari dkk (2019); Ningsih (2014) mengatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Faktor keempat, profitabilitas merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas perusahaan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan, apabila profitabilitas meningkat maka mengindikasikan perusahaan dalam kondisi baik. Dengan demikian peningkatan profitabilitas perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan lebih luas atas aktivitas perusahaan melalui *environmental disclosure*. Penelitian dari Dewi dan Yasa (2017); Purnama (2018); Jane Andriana (2016); Nugraha dan Juliarto (2018); Aulia dan Agustina (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan hasil penelitian dari Sari dkk (2019); Indra Suyoto (2019); Ijma, Haris dan Yusnita (2018); Prasista (2015) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

Faktor kelima tipe industri merupakan faktor potensial yang mempengaruhi praktik pengungkapan sosial perusahaan (Chrysanti dan Noviarini 2015). Tipe industri diklasifikasikan dengan perusahaan yang tergolong industri *high-profile* dan *low-profile*. Industri *high-profile* merupakan perusahaan yang mempunyai tingkat

sensivitas yang tinggi terhadap lingkungan, tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat (Anggraini 2006).

Perusahaan yang tergolong industri *high-profile* adalah perusahaan perminyakan dan pertambangan lain, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energy (listrik), *engineering*, kesehatan serta transportasi dan pariwisata. Sedangkan perusahaan *low-profil* merupakan industri yang memiliki sensitivitas, tingkat risiko dan tingkat kompetisi yang rendah. Penelitian dari Dewi dan Yasa (2017); Nugraha dan Juliarto (2015) menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Penelitian ini replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dkk (2019). Untuk penelitian selanjutnya peneliti menambahkan variabel independen tipe industri, serta memperpanjang periode penelitian yakni 2014-2018.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu, penelitian mengambil judul **“Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan Tipe Industri Terhadap *Environmental Disclosure* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2014-2018)”**.

1.2 Ruang Lingkup

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka penulis membatasi ruang lingkup pokok pembahasan dalam permasalahan sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan Tipe Industri terhadap *Environmental Disclosure*.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia)
3. Data Laporan Keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu periode (2014 – 2018).

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*?
2. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*?
5. Apakah Tipe Industri berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Environmental Disclosure*
2. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Environmental Disclosure*
3. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap *Environmental Disclosure*
4. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap *Environmental Disclosure*
5. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh Tipe Industri terhadap *Environmental Disclosure*

1.5 Kegunaan Penelitian

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap beberapa pihak diantaranya :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terkait *environmental disclosure*, dan wawasan mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance*, profitabilitas dan tipe industri terhadap *environmental Disclosure* pada perusahaan pertambangan di Indonesia.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap literatur penelitian akuntansi yang berhubungan dengan *environmental disclosure*.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan perusahaan lebih perhatian terhadap lingkungan dan sebagai sumber informasi mengenai meminimalisir pencemaran lingkungan serta menjadikan pertimbangan perusahaan untuk menerapkan *environmental disclosure*.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi yang tepat pada perusahaan yang lebih peduli terhadap pencemaran lingkungan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang dapat digunakan sebagai tambahan acuan untuk penelitian sejenis dan penelitian-penelitian selanjutnya.